

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul

Puskesmas Kalasan adalah Puskesmas dengan rawat inap yang merupakan salah satu dari 25 Puskesmas yang ada di Kabupaten Sleman, terletak di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas Kalasan mempunyai wilayah kerja seluas 3.579,05 Ha, yang meliputi 4 Desa yaitu Desa Purwomartani, Desa Selomartani, Desa Tamanmartani, Desa Tirtomartani. Dari ke 4 Desa tersebut dibagi lagi menjadi 81 Dusun yaitu Desa Purwomartani terdiri dari 21 Dusun, Desa Selomartani terdiri dari 21 Dusun, Desa Tamanmartani terdiri dari 22 Dusun, Desa Tirtomartani terdiri dari 17 Dusun. Batas wilayah kerja Puskesmas Kalasan meliputi:

Sebelah utara : Wilayah Kecamatan Ngemplak

Sebelah timur : Wilayah Kecamatan Prambanan

Sebelah selatan : Wilayah Kecamatan Berbah

Sebelah barat : Wilayah Kecamatan Depok

Puskesmas Kalasan memiliki 2 Puskesmas Pembantu yaitu Puskesmas Selomartani dan Puskesmas Pembantu Kalasan. Puskesmas Kalasan merupakan Puskesmas Rawat inap yang memiliki 15 tempat tidur yang terdapat bangsal Dewasa/ anak, dan juga 1 tempat tidur yang terdapat di bangsal paska persalinan. Tenaga kesehatan di Puskesmas Kalasan terdiri dari 5 orang dokter, 16 orang perawat, dan 19 orang bidan. Pelayanan kesehatan yang diberikan di Puskesmas

Kalasan antara lain ANC, INC, KIA, Poli gigi, poli umum, rawat inap, IGD, Gizi, Psikologi, fisioterapi dan laboratorium.

Pada tahun 2014, jumlah penduduk yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kalasan tercatat sebanyak 1.568 jiwa, terdiri dari 27,718 laki-laki dan 29,297 perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 57,015 KK

Puskesmas Kalasan memberikan konseling tentang alat kontrasepsi ketika Pasangan Usia Subur akan memasang alat kontrasepsi.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden di Puskesmas Kalasan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Kalasan

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Pendidikan		
SD	7	10,9
SLTP	17	26,6
SLTA	35	54,7
PT	5	7,8
Pekerjaan		
IRT	38	59,4
Petani/Pedagang	3	4,7
Pegawai swasta	20	31,2
PNS	3	4,7
Jumlah	64	100

Sumber : Data primer, 2015.

Tabel 4.1 menunjukkan pendidikan responden sebagian besar adalah SLTA (54,7%). Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (59,4%).

3. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang KB Implant

Hasil pengukuran pengetahuan tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB implant di Puskesmas Kalasan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang KB Implant di Puskesmas Kalasan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	29	45,3
Cukup	20	31,3
Kurang	15	23,4
Jumlah	64	100

Sumber : Data primer, 2015.

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB implant di Puskesmas Kalasan sebagian besar adalah kategori baik (45,3%).

4. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang KB Implant Berdasarkan Pendidikan

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara karakteristik pendidikan dengan tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB implant di Puskesmas Kalasan:

Tabel 4.3. Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang KB Implant di Puskesmas Kalasan

Pendidikan	Tingkat pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	0	0	3	4,7	4	6,3	7	10,9
SLTP	1	1,6	6	9,4	10	15,6	17	26,6
SLTA	23	35,9	11	17,2	1	1,6	35	54,7
PT	5	7,8	0	0	0	0	5	7,8
Jumlah	29	45,3	20	31,3	15	23,4	64	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.3 menunjukkan berdasarkan karakteristik pendidikan, tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB implant kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SLTA (35,9%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SLTP (15,6%).

5. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang KB Implant Berdasarkan Pekerjaan

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara karakteristik pendidikan dengan tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB implant di Puskesmas Kalasan:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang KB Implant di Puskesmas Kalasan

Pekerjaan	Tingkat pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Bekerja	18	28,1	7	10,9	1	1,6	26	40,6
Tidak bekerja	11	17,2	13	20,3	14	21,9	38	59,4
Jumlah	29	45,3	20	31,3	15	23,4	64	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.4 menunjukkan berdasarkan karakteristik pekerjaan, tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB implant kategori baik terbanyak pada kelompok pasangan usia subur yang bekerja (28,1%) dan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok pasangan usia subur yang tidak bekerja (21,9%).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang KB Implant

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB implant di Puskesmas Kalasan sebagian besar adalah kategori baik (45,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Mayati (2013) yang menunjukkan tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang Efek Samping KB Implant di Bidan Yayuk Suprapti Desa Taraman Sragen Tahun 2013 dapat dikategorikan pengetahuan cukup.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses pengindraan terhadap obyek tertentu melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*), berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih tahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2010). Hal ini berarti pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan baik tentang KB implant akan berupaya untuk menggunakan KB implant dan tidak akan mudah menghentikan penggunaan KB implant apabila mengalami efek samping dari KB implant.

2. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang KB Implant Berdasarkan Pendidikan

Hasil tabulasi silang antara karakteristik pendidikan dengan tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB implant menunjukkan tingkat pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SLTA (35,9%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SLTP (15,6%). Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Pasangan usia subur dengan pendidikan SLTA telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang baik sehingga lebih mampu menyerap dan memahami pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2010), tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Depkes RI (2007) bahwa pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Marlina (2010) yang menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan cukup kebanyakan adalah akseptor yang berpendidikan SMA.

3. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang KB Implant Berdasarkan Pekerjaan

Hasil tabulasi silang antara karakteristik pekerjaan dengan tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB implant menunjukkan tingkat pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok pasangan usia subur yang bekerja (28,1%), sedangkan tingkat pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok pasangan usia subur yang tidak bekerja (21,9%). Salah satu faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk didalamnya lingkungan kerja. Menurut Wawan dan Dewi (2010), bahwa seseorang yang bekerja, pengetahuannya akan lebih luas daripada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tani (2013) yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup adalah ibu yang bekerja.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan kuesioner (pertanyaan tertutup) sehingga responden hanya sebatas memilih jawaban yang tersedia, hal ini menyebabkan peneliti belum bisa mendapatkan data secara mendalam tingkat pengetahuan tentang KB implant.

2. Jumlah responden yang berpendidikan SLTA dan PT tidak seimbang sehingga mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah berpendidikan SLTA, meskipun responden yang berpendidikan PT seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan baik.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA